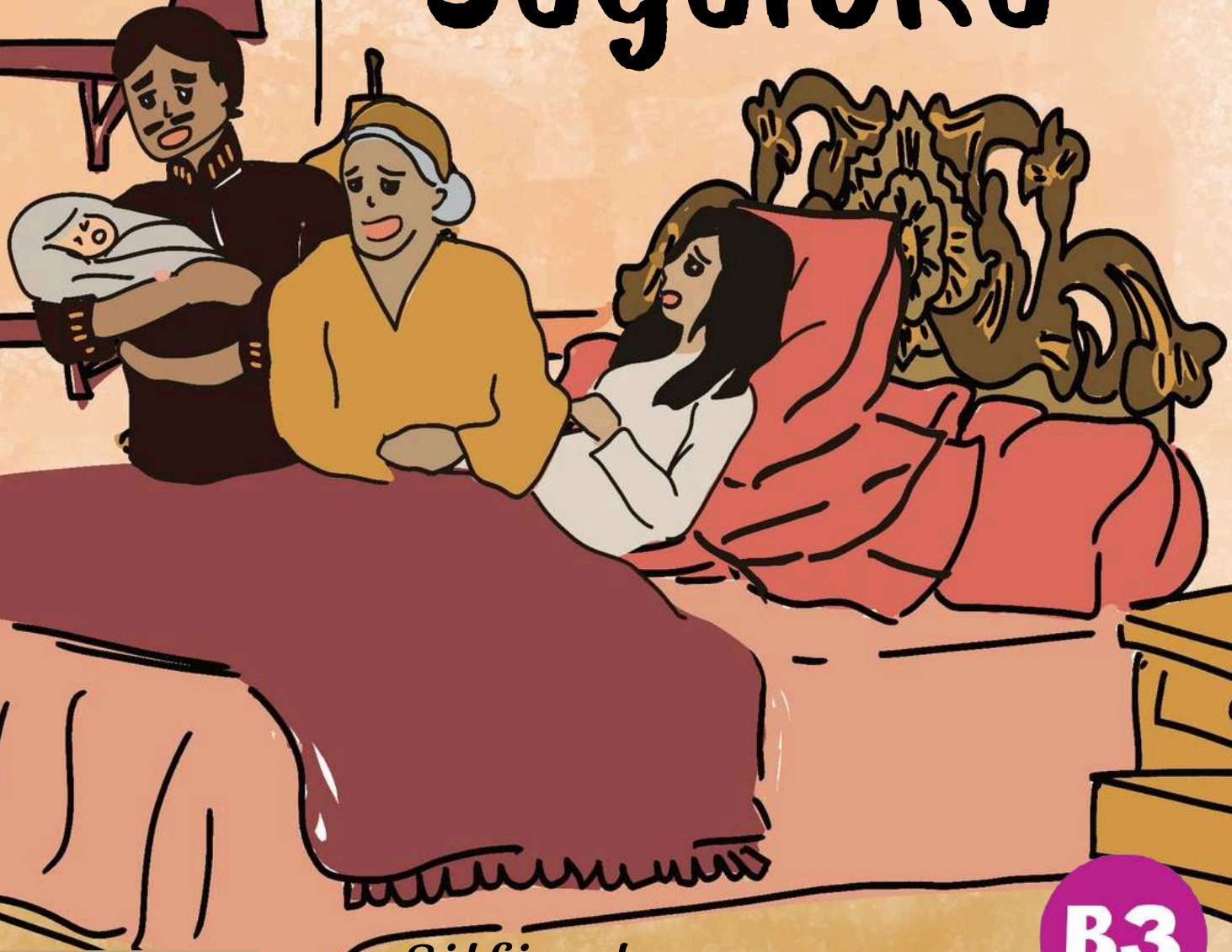


Seri Dongeng Kudhi Trantang 1



PERPUSNAS
PRESS

Kelahiran Jayaloka



2024

*Silfiyah
Laras FHN*

B3

SERI DONGENG KUDHI TRANTANG 1: KELAHIRAN JAYALOKA

©2024 Perpustakaan Nasional RI

Perpustakaan Nasional RI. Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Seri Dongeng Kudhi Trantang 1: Kelahiran Jayaloka/Silfiyah dan Laras FHN—
Jakarta: Perpusnas Press, 2024

24 hlm.: 21 × 29 cm

ISBN : 978-623-117-537-3

E-ISBN: 978-623-117-538-0 (PDF)

Penulis : Silfiyah

Ilustrator: Laras FHN

Penerbit

Perpusnas PRESS

Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta

Telp (021) 3922746

Surel: press@perpusnas.go.id

Laman: <https://press.perpusnas.go.id>



PERPUSNAS
PRESS

BUKU INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Di Negara Bojanegara hidup sepasang suami istri yang kaya raya. Harta mereka berlimpah namun mereka belum memiliki anak.

Mereka dikenal sebagai Tuan Juragan dan Nyonya Juragan. Tuan dan Nyonya sudah lama menikah dan menginginkan seorang anak.

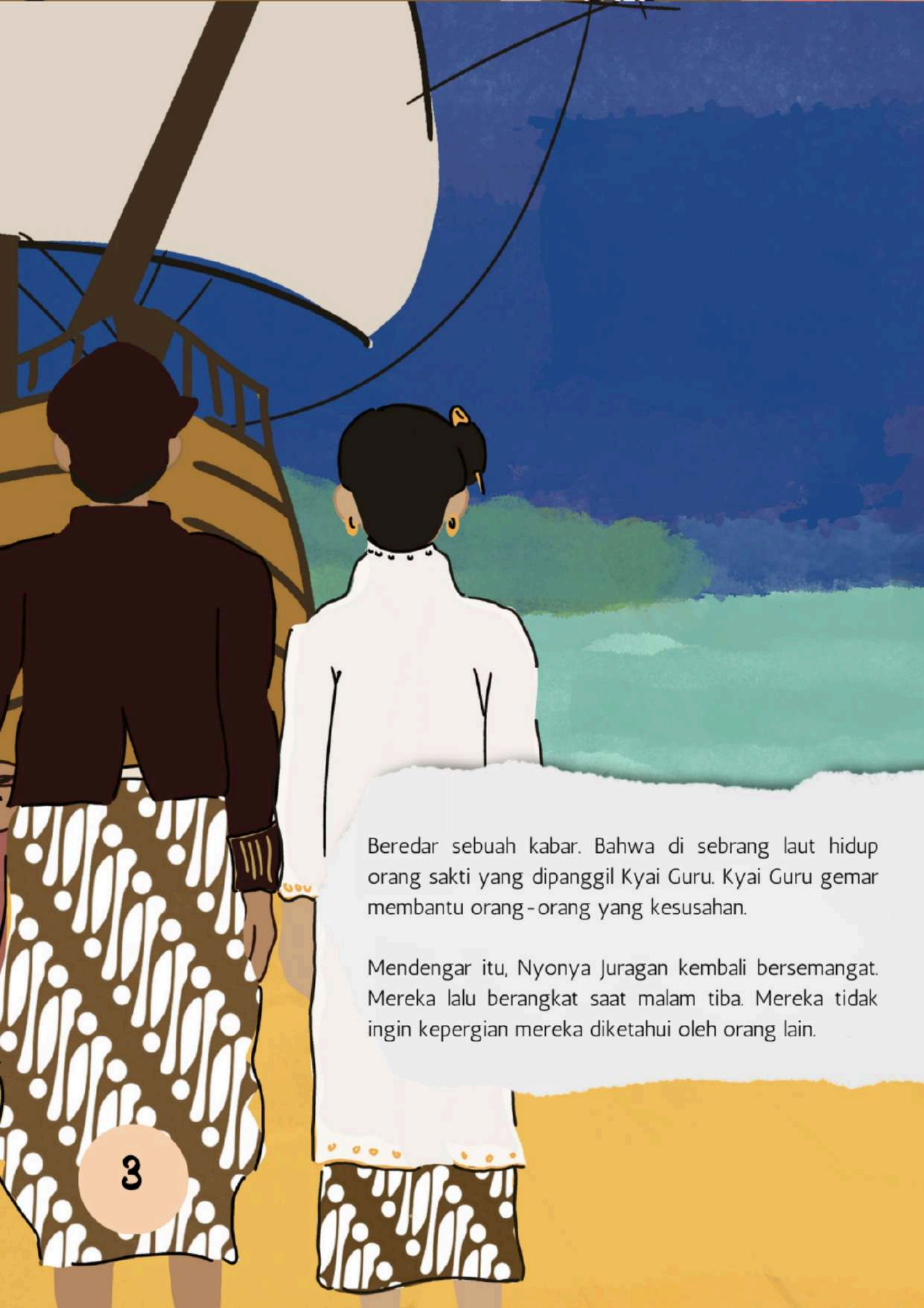
Mereka takut jika tidak memiliki anak, harta yang mereka kumpulkan akan sia-sia.



Nyonya Juragan sangat sedih. Ia benar-benar menginginkan seorang anak. Segala usaha telah mereka lakukan. Namun belum juga membuahkan hasil.

Tiba-tiba, Tuan Juragan datang dan menggenggam tangan istrinya. "Istriku, janganlah engkau bersedih. Aku mendapatkan sebuah berita!" Tuan Juragan berujar dengan semangat.



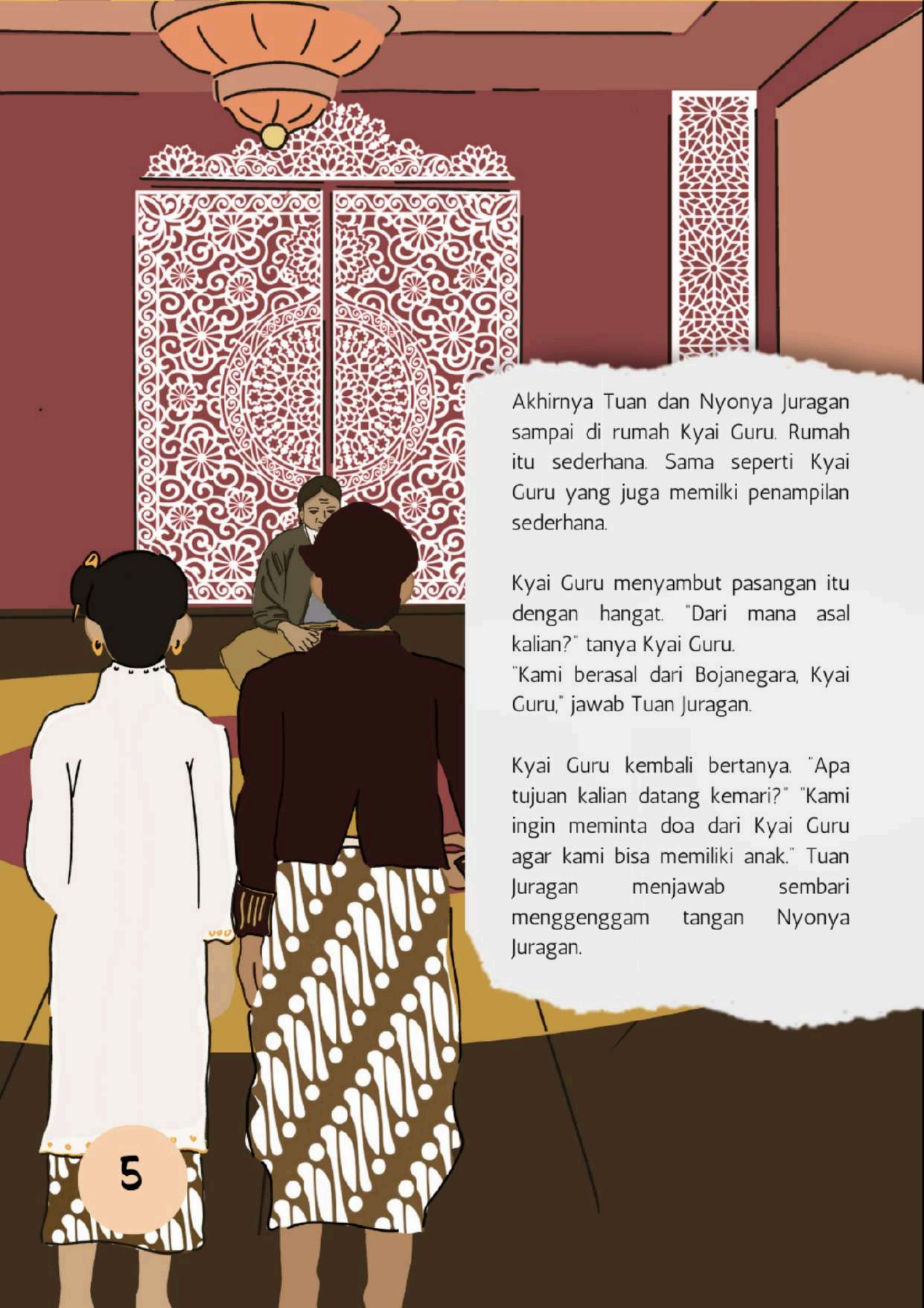


Beredar sebuah kabar. Bahwa di sebrang laut hidup orang sakti yang dipanggil Kyai Guru. Kyai Guru gemar membantu orang-orang yang kesusahan.

Mendengar itu, Nyonya Juragan kembali bersemangat. Mereka lalu berangkat saat malam tiba. Mereka tidak ingin kepergian mereka diketahui oleh orang lain.

An illustration of a man and a woman on a boat deck. The man, in the center, has a mustache and is wearing a dark long-sleeved shirt and a brown sarong with a white pattern. He is looking out towards the sea with a serious expression. To his left, a woman is partially visible, wearing a light-colored top. The boat's wooden railing and vertical support poles are visible. The background shows a blue sea and a distant, hilly coastline under a blue sky. A white speech bubble with a torn edge is positioned above the man.

Perjalanan yang panjang mereka tempuh untuk menemui Kyai Guru. Tuan dan Nyonya Juragan berharap Kyai Guru dapat membantu mereka.



Akhirnya Tuan dan Nyonya Juragan sampai di rumah Kyai Guru. Rumah itu sederhana. Sama seperti Kyai Guru yang juga memiliki penampilan sederhana.

Kyai Guru menyambut pasangan itu dengan hangat. "Dari mana asal kalian?" tanya Kyai Guru.

"Kami berasal dari Bojanegara, Kyai Guru," jawab Tuan Juragan.

Kyai Guru kembali bertanya. "Apa tujuan kalian datang kemari?" "Kami ingin meminta doa dari Kyai Guru agar kami bisa memiliki anak." Tuan Juragan menjawab sembari menggenggam tangan Nyonya Juragan.

Kyai Guru mengganggu. Ia lalu meminta izin untuk memeriksa Nyonya Juragan. Dilihatnya telapak tangan Nyonya Juragan, lalu berkata.

"Karena kesabaran kalian. Kalian akan mendapatkan seorang anak lelaki. Namun ia akan menjadi anak kalian satu-satunya."





Tuan dan Nyonya Juragan sangat bahagia ketika mendengar hal itu. Mereka berpelukan dan menangis. Tuan dan Nyonya Juragan berkali-kali mengucapkan terima kasih kepada Kyai Guru.

"Segala pemberian berasal dari Tuhan. Kalian harus berterima kasih kepada Tuhan kalian," ujar Kyai Guru.

Setelah mendengar kabar gembira itu, Tuan dan Nyonya Juragan pamit pulang. Kyai Guru lalu berpesan. "Kalian harus siap ketika nanti mendapat ujian dari anak kalian." Tuan Juragan dengan yakin menjawab, "Ya, kami siap dan mampu Kyai Guru."

Kyai Guru kembali berpesan. "Jika benar anak kalian lahir berjenis kelamin lelaki berikan ia nama Jayaloka."





Tuan dan Nyonya Juragan pulang dengan penuh kegembiraan. Mereka menaiki kapal dan kembali mengarungi lautan dalam waktu yang panjang.

Di Bojanegara, tetangga-tetangga Tuan dan Nyonya Juragan bertanya-tanya.

Kepergian Tuan dan Nyonya Juragan membuat para nelayan kebingungan. Rumah juragan nampak kotor dan tidak terurus. Para tetangga Tuan dan Nyonya Juragan berinisiatif untuk membersihkan rumah juragan agar kembali bersih.

Tak lama, datanglah Tuan dan Nyonya Juragan. Mereka semua begitu terkejut saat Nyonya Juragan pulang dengan perut buncit. Setelah berpergian dalam waktu yang lama. Nyonya Juragan pulang dalam keadaan hamil.



Penduduk desa menyambut kedatangan Tuan dan Nyonya Juragan dengan gembira. Mereka juga turut bersuka cita mendengar kabar kehamilan Nyonya Juragan.

Penduduk desa berbondong-bondong mengucapkan selamat. Itu adalah hari yang menggembirakan bagi semua orang.



Waktu berlalu, Tuan Juragan kembali bekerja. Nyonya Juragan yang sedang hamil besar masih sering menemani suaminya bekerja.





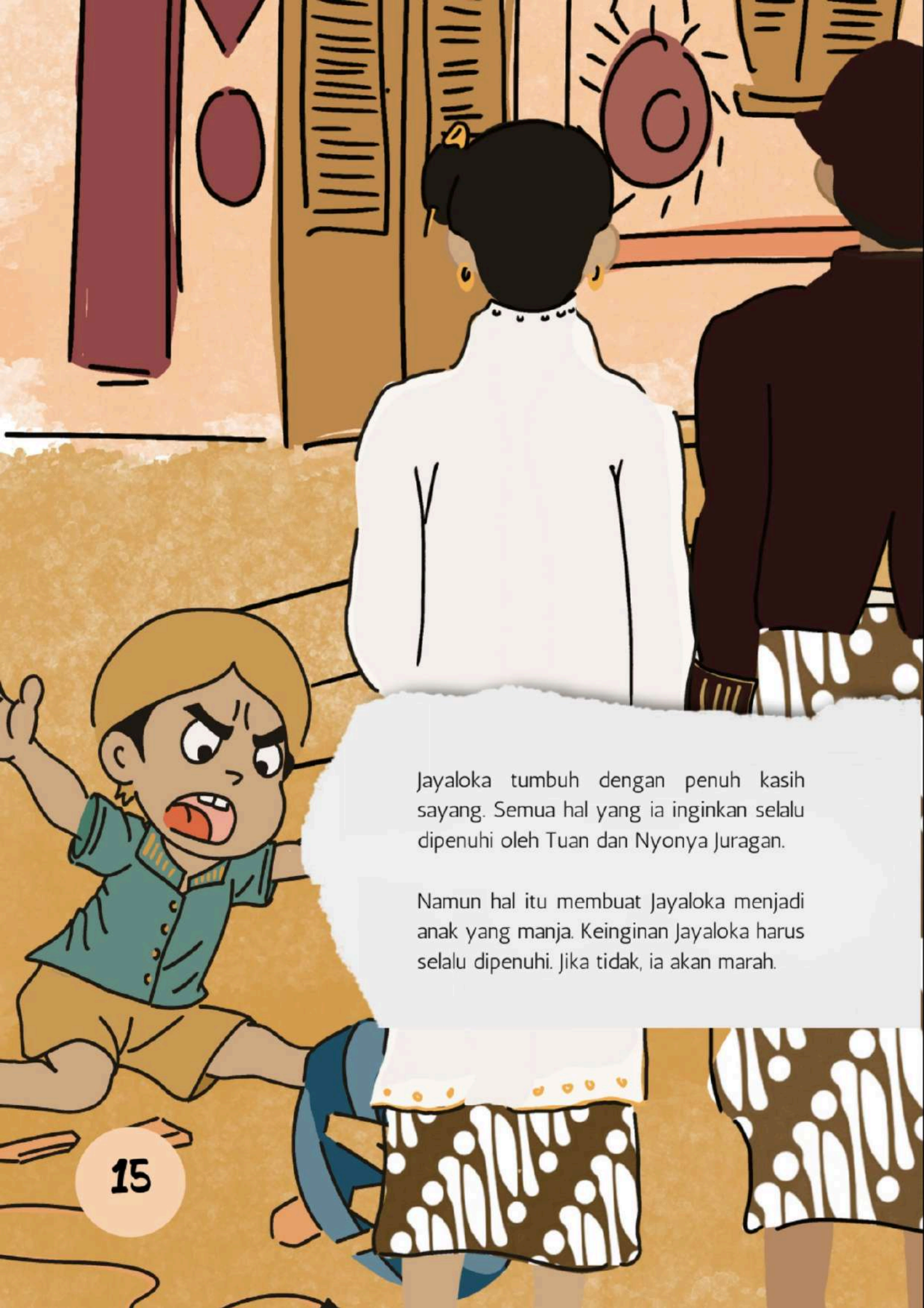
Catatan: Paraji adalah tenaga tradisional yang membantu ibu dan bayi dalam proses melahirkan.

Hari yang dinantipun tiba. Nyonya Juragan dengan dibantu paraji berhasil melahirkan seorang anak lelaki. Semua orang menyambutnya dengan bahagia.



Tuan Juragan menggendong anak lelaki yang sangat ia tunggu kelahirannya.

"Anak ini kuberi nama Jayaloka," ujar Tuan Juragan dengan bahagia. Ia mengingat pesan dari Kyai Guru untuk menamai anak mereka Jayaloka.



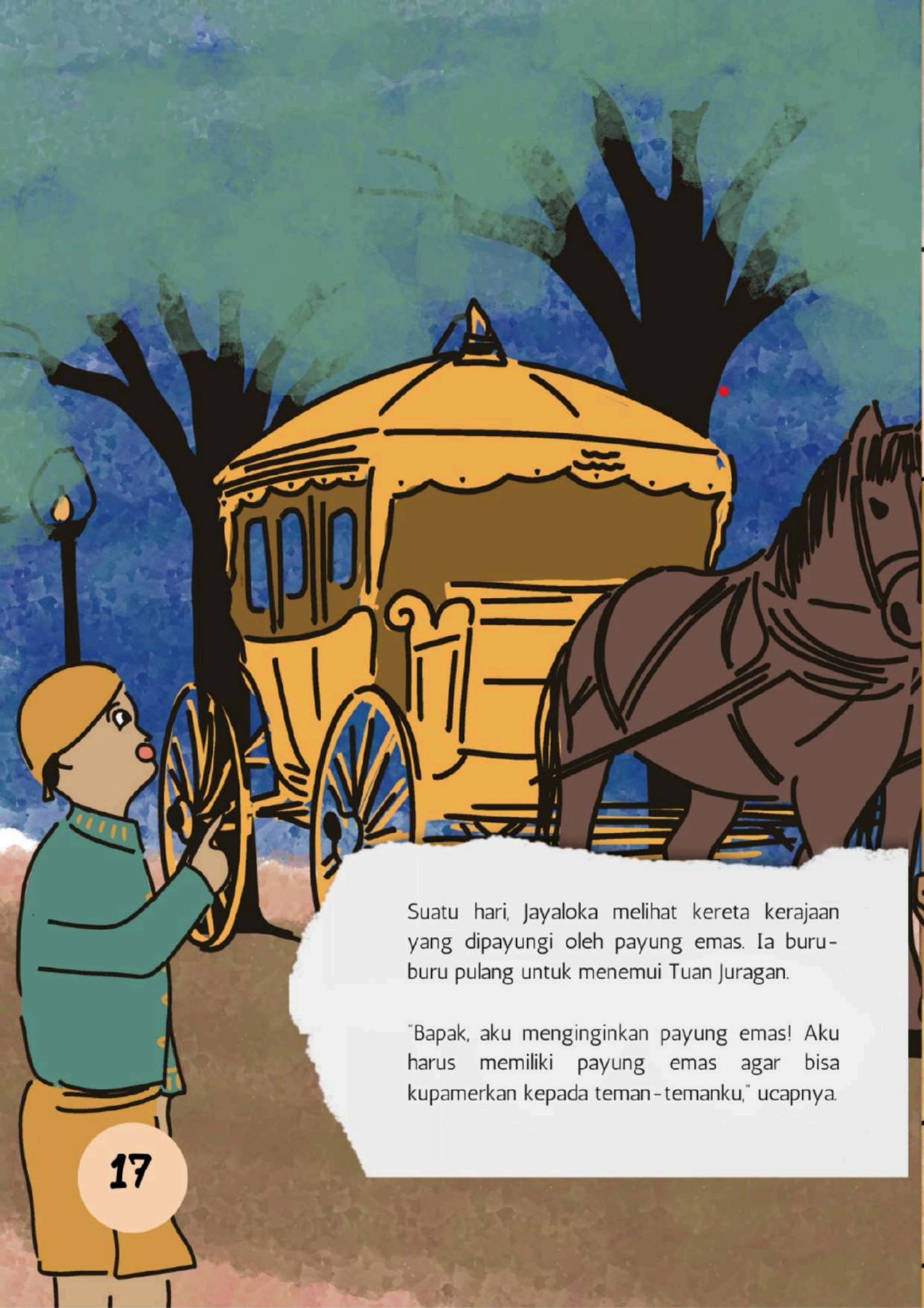
Jayaloka tumbuh dengan penuh kasih sayang. Semua hal yang ia inginkan selalu dipenuhi oleh Tuan dan Nyonya Juragan.

Namun hal itu membuat Jayaloka menjadi anak yang manja. Keinginan Jayaloka harus selalu dipenuhi. Jika tidak, ia akan marah.

Seiring bertambahnya usia Jayaloka. Keinginan Jayaloka semakin beragam. Ia sering meminta hal-hal yang sulit untuk dipenuhi.

Keegoisan Jayaloka membuat Tuan Juragan marah dan Nyonya Juragan menjadi sedih. Nyonya Juragan sering menangis anaknya yang nakal.





Suatu hari, Jayaloka melihat kereta kerajaan yang dipayungi oleh payung emas. Ia buru-buru pulang untuk menemui Tuan Juragan.

"Bapak, aku menginginkan payung emas! Aku harus memiliki payung emas agar bisa kupamerkan kepada teman-temanku," ucapnya.

Tuan Juragan kehabisan kesabaran mendengar permintaan Jayaloka. Tuan Juragan lantas menemui sang istri yang tengah menjahit pakaian di kamar.

"Istriku, anakmu benar-benar menjadi cobaan untuk kita menginginkan payung emas! Jika tahu akan seperti ini lebih baik kita tidak punya anak sekalian!" Tuan Juragan berucap dengan penuh kemarahan.



Tuan Juragan sudah diliputi oleh amarah. Ia lalu memiliki rencana untuk membuang Jayaloka ke pulau sebrang.

Nyonya Juragan hanya menangis mendengar rencana suaminya. Namun ia tidak bisa membela karena Jayaloka selalu membuat mereka bersedih.

Tuan Juragan lalu memanggil anak buahnya. Anak buahnya diperintahkan untuk menyiapkan dua buah perahu.



An illustration of a man and a woman standing on a beach, looking out at the ocean. The man is in the foreground, seen from behind, wearing a dark brown jacket and a long skirt with a white polka-dot pattern. The woman is to his left, wearing a teal long-sleeved shirt and a tan skirt, looking towards the man. The background shows a blue sea under a light blue sky, with a green tree on the left and a small green plant in the bottom right. The page number '20' is in a white circle in the bottom right corner.

Tuan Juragan mengajak Jayaloka untuk pergi ke laut dan menaiki perahu bersama. Jayaloka merasa heran dan bertanya. "Kenapa Bapak mengajakku ke laut?"

"Kita akan membeli payung emas," Tuan Juragan berbohong, namun Jayaloka percaya. Ia menaiki perahu dengan gembira tanpa berpikir bahwa ia akan dibuang.

Dua perahu itu berlayar di bawah terik matahari. Semilir angin menemani perjalanan mereka.





Jayaloka menaiki perahu bersama dengan Tuan Juragan. Sedangkan satu perahu lain dikendarai oleh seorang nelayan.

Semilir angin yang menerpa wajah Jayaloka membuatnya mengantuk. Jayaloka lalu tertidur di atas perahu.

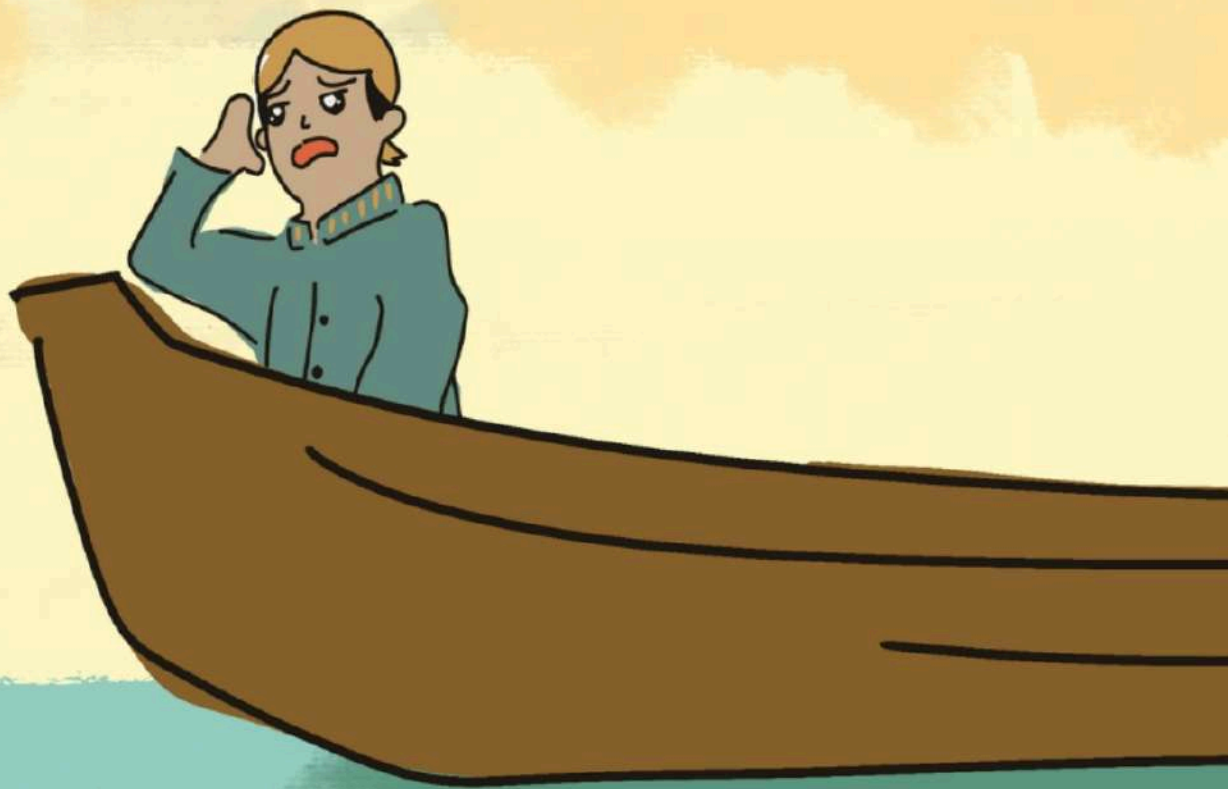




Ketika Jayaloka tertidur, Tuan Juragan bergerak dengan hati-hati. Tidak ingin Jayaloka terbangun.

Tuan Juragan lalu berpindah ke perahu yang lain. Meninggalkan Jayaloka sendirian yang tertidur di atas perahu.





Saat Jayaloka terbangun, ia begitu terkejut saat melihat tidak ada sang Bapak di sana. Jayaloka berteriak memanggil-manggil Bapaknya. Namun sejauh mata memandang tidak terlihat kehadiran Bapak.

Jayaloka sendirian di tengah lautan. Ia menangis mencari Bapaknya. Jayaloka menyesal karena selama ini telah bertindak seenaknya dan menyakiti banyak orang.





Saat matahari mulai tenggelam. Jayaloka sadar bahwa ia telah ditinggalkan oleh Bapak. Dengan wajah sedih ia berucap, "Ternyata karena kelakuan burukku, aku dibuang oleh orangtuaku."

Jayaloka merenungi kesalahannya. Namun penyesalan selalu berada di akhir. Ia hanya bisa merenung dan menyesal di tengah lautan.

Sendirian.

Naskah yang diambil merupakan naskah Kumpulan Dongeng BR 141F berjudul Dongeng Kudhi Trantang. Dalam naskah ini ada banyak amanat yang bisa diambil anak-anak. Selain itu relevansi dongeng dengan dinamika kehidupan anak saat ini sangat cocok untuk dijadikan pengingat. Mulai dari perjuangan orangtua dalam mendapatkan seorang anak, cara mendidik akan berpengaruh pada karakter anak, dan pengingat untuk anak jika semua hal tidak dapat dimiliki dengan paksaan.

Selamat membaca!



**PERPUSNAS
PRESS**

Diterbitkan oleh

Perpusnas PRESS, Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta

Telp (021) 3922746

Surel: press@perpusnas.go.id

Laman: <https://press.perpusnas.go.id>

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang



[perpusnas.press](https://www.facebook.com/perpusnas.press)



[@perpusnas.press](https://www.instagram.com/perpusnas.press)



[@perpusnas_press](https://twitter.com/perpusnas_press)

ISBN 978-623-117-538-0 (PDF)



9

786231

175380